



KONSELING TEMAN SEBAYA SEBAGAI INOVASI PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Putri Annisa

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan,
Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: 20101233220039@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *The purpose of this article is to explain the latest service innovations in guidance and counseling in higher education, namely peer counseling. Peer counseling is considered to be an innovative service because most students often discuss the problems they are experiencing with their peers rather than with their parents or academic supervisors. Peer counseling is an effective way to reach students who are not served by counseling centers in universities. The method chosen by the author for this article is a descriptive, qualitative method, literature study by collecting material within the last 5 years based on international journals, national journals, articles, books or other relevant matters related to the variables studied by the author. This literature review article shows that peer counseling can be used as an innovation in the implementation of guidance and counseling services in higher education because it is very flexible and makes things easier for students. Peer counseling can be beneficial When relationships are well established, emotional attachment between friends is a benefit of peer counseling. Suggestions that researchers can give are: (1) for students, they can improve and learn skills in peer counseling, especially for BK students; (2) for lecturers, they can accompany students who often do peer counseling; (3) for counselors, they can use these findings as innovation and develop them in a more interesting way so that counselees are interested in providing guidance and counseling; and (4) for future researchers, it is hoped that this research can be carried out continuously with more complete indicators and more reliable independent variables.*

Keywords: *Innovation, Higher Education, Peers*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk memaparkan inovasi layanan terbaru dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yaitu konseling teman sebaya. Konseling teman sebaya dianggap dapat menjadi inovasi layanan karena sebagian besar mahasiswa sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau pun dosen pembimbing akademiknya. Konseling sebaya merupakan cara nan efektif untuk menjangkau mahasiswa yang tidak dilayani oleh pusat konseling di perguruan tinggi. Metode yang dipilih penulis untuk artikel ini yaitu metode deskriptif, kualitatif, studi literatur dengan mengumpulkan bahan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berdasarkan jurnal internasional, jurnal nasional, artikel, buku atau hal-hal relevan lain yang terkait dengan variable yang diteliti oleh penulis. Artikel kajian literatur ini menunjukkan konseling temen

sebayu bisa dijadikan inovasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi karena sangat fleksibel dan memudahkan mahasiswa. Konseling sebaya dapat bermanfaat Ketika hubungan terjalin dengan baik, keterikatan emosional antara teman adalah keuntungan dari konseling sebaya. Saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah : (1) bagi mahasiswa, dapat meningkatkan dan mempelajari skill dalam konseling teman sebaya apalagi untuk mahasiswa BK; (2) bagi dosen, dapat kebersamai mahasiswa yang sering melakukan konselin teman sebaya; (3) bagi konselor, dapat menjadikan temuan ini sebagai inovasi dan dikembangkan dengan cara yang lebih menarik agar konseli tertarik untuk melakukan bimbingan dan konseling ; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan indikator yang lebih lengkap dan variabel independen yang lebih dapat diandalkan.

Kata Kunci: Inovasi, Perguruan Tinggi, Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang terdaftar di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, atau instansi serupa yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya berada direntang usia 18 hingga 25 tahun. Dalam usia tersebut merupakan akhir fase remaja dan awal dari fase dewasa, sehingga dapat dikatakan bahwa usia mahasiswa merupakan fase di mana individu dapat menetapkan pendirian hidupnya. Dalam tahap menetapkan pendirian hidup, tidak jarang kita bertemu dengan berbagai masalah dan kita tidak tahu ingin bertindak apa. Individu mahasiswa sedang berkembang yang maksudnya yaitu maju menuju kedewasaan atau kemandirian. Mahasiswa memerlukan bimbingan untuk mencapai kedewasaan tersebut karena kurangnya wawasan atau penafsiran tentang dirinya, dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi jalan hidupnya.

Mahasiswa mungkin menghadapi masalah yang menyebabkan masalah dan kecemasan tergantung pada tingkat perkembangan mereka. Bisa jadi karena masalah dengan teman kost, IPK menurun, atau berselisih paham dengan pacar. Mahasiswa membutuhkan bimbingan yang tepat selama ini. Mahasiswa membutuhkan seseorang dengan siapa mereka dapat mengekspresikan diri secara kreatif. Konsultasi dengan psikolog juga merupakan pilihan. Padahal di perguruan tinggi juga ada bimbingan dan konseling yang bisa membantu mahasiswa dalam menangani masalahnya. Bahkan jika tidak mau berkonsultasi dengan konselor yang ada di kampus, mereka bisa saja berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademiknya masing-masing. Namun, banyak mahasiswa yang enggan membuka diri kepada dosen pembimbing akademik karena kurang percaya diri, malu, dan takut untuk berbagi masalah (Romiaty et al., 2022). Tapi, konselor mahasiswa justru lebih efektif. Beberapa alasan mengapa konseling siswa lebih efektif daripada psikolog adalah karena dapat menyelesaikan masalah dengan teman sebaya yang lebih nyaman, teman sebaya memiliki perspektif dan gaya hidup yang lebih memahami, dan situasi diskusi dapat lebih fleksibel.

Kelompok sebaya lebih sering terlibat dalam perkembangan social remaja dibandingkan orang tua. Karena teman sebaya merupakan sumber acuan pertama untuk persepsi dan sikap gaya hidup. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang dikenali pada remaja. Meskipun remaja telah memulai perkembangan kognitif, mereka percaya bahwa tekanan eksternal mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan konseling sebaya. Mereka lebih sering bertukar pendapat antara teman sekelas karena merasa memiliki kesamaan dalam usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan kampus yang sama, menghasilkan bahasa yang lebih umum dan komunikasi yang mudah. Beberapa siswa dapat berkomunikasi

dengan siswa lain dalam jarak dekat untuk bimbingan melalui konseling sebaya, membangun hubungan saling percaya yang baik (Wen et al., 2022).

Menurut pernyataan sebelumnya, konseling teman sebaya dapat digunakan dalam berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan metode pendampingan. Konseling teman sebaya adalah jenis komunikasi interpersonal di mana konseli dapat lebih terbuka untuk berbagi masalah dengan konselor yang memiliki kesamaan usia dan status (Istati & Hafidzi, 2020). Konseling sebaya bagi mahasiswa adalah salah satu upaya untuk membantu mahasiswa lain dengan menggunakan siswa terlatih sebagai tutor/teman sebaya di dalam pengawasan pakar konselor. Konseling sebaya merupakan cara yang efektif untuk menjangkau mahasiswa yang tidak dilayani oleh pusat konseling di perguruan tinggi. Konseling sebaya adalah cara bagi mahasiswa untuk berlatih memperhatikan, membantu, sesama mahasiswa lain, dan menerapkan apa saja yang telah mereka telaah ke dalam kehidupan nyata.

Konseling teman sebaya sering dikatakan mirip dengan konsep “saling membantu” dalam pemecahan masalah, tetapi ada perbedaan utama antara keduanya. Pertama, “saling membantu” lebih sering terjadi kepada Sebagian individu yang sudah akrab, sedangkan “konseling sebaya” bisa lebih dekat dengan dua rekan yang relative tidak dikenal. Kedua, “saling membantu” adalah perilaku dua arah di mana kedua belah pihak akan saling membantu, sedangkan “konseling sebaya” adalah perhatian dan dukungan satu arah di mana satu orang membantu orang lain. Ketiga, “saling membantu” biasanya tidak memerlukan intervensi eksternal: secara sadar terlibat dalam pekerjaan bantuan. Dengan bantuan kekuatan eksternal, personel yang memenuhi syarat akan dipilih sebelum mulai bekerja. Konseling dan bantuan tatap muka, sedangkan “konseling sebaya” memerlukan kerjasama korban. Dan metode implementasi yang dapat disesuaikan. Ini dapat dicapai dengan menggunakan media baru seperti internet, kuliah, dan media sosial, di antara metode lainnya. Jelas bahwa tutor sebaya memainkan peran pendidikan yang penting dalam memajukan pengenalan nilai-nilai inti sosialis siswa.

Konseling teman sebaya didefinisikan sebagai kegiatan di mana sesama mahasiswa peduli dan membantu satu sama lain secara interpersonal. Konseling dilakukan dalam pengaturan peer-to-peer, menggunakan keterampilan pemecahan (Dewi, 2019). Mahasiswa biasanya dianggap memiliki tingkat kecerdasan, kecerdasan berpikir, dan kecerdasan dalam menyusun tindakan. Akibatnya, perencanaan strategi dan kemampuan beraksi tepat dan cepat adalah kemampuan yang dimiliki hampir setiap mahasiswa. Kemampuan ini sangat menunjang jika ingin melakukan konseling teman sebaya.

Selain itu juga, konseling teman sebaya sangat memprioritaskan kemampuan komunikasi yang membantu dalam eksplorasi diri dan pengambilan keputusan (Ellis et al., n.d.). Konseling teman sebaya juga mengajarkan mahasiswa bagaimana cara menerapkan pengalaman kemandirian dan pengendalian diri yang begitu penting bagi remaja. Sangat penting bagi mahasiswa untuk bisa mengembangkan pengendalian diri di kehidupan untuk mengendalikan perilaku yang tidak diinginkan dan berfokus pada tujuan yang ingin mereka capai. Keterampilan hidup remaja dapat ditingkatkan melalui konseling teman kelompok sebaya. Selanjutnya bimbingan kelompok sebaya berpengaruh baik dan besar terhadap perilaku disiplin, berarti semakin bagus bimbingan kelompok sebaya akan berdampak pada peningkatan perilaku disiplin. Keterikatan emosional antara teman adalah keuntungan dari konseling sebaya. Dengan teman sebaya mahasiswa dapat menjadi lebih nyaman dan terbuka

dengan teman sebayanya. Konseling sebaya dapat bermanfaat Ketika hubungan terjalin dengan baik. Konselor memahami apa yang menyebabkan kecemasan klien (rekan) Ketika menghadapi urusan dan ia bisa mendapatkan cara untuk melewati urusan itu.

Konseling sebaya juga dianggap hal penting karena Sebagian besar mahasiswa lebih suka mendiskusikan masalah mereka dengan teman sebayanya daripada orang tua atau penasihat akademik di kampus. Bahkan untuk urusan paling serius, mereka tertarik berbagi pada teman sebaya. Jika seseorang memiliki masalah, dia akan mencari bantuan dari teman atau kelompok sebaya terlebih dahulu, dan kemudian dari konselor profesional. Banyak orang lebih memilih untuk mengungkapkan masalah atau keluhannya kepada teman/rekan terdekat ketimbang dosen bahkan orang tua. Ini karena anak lain lebih menyadari kompleksitas masalah dan memiliki perspektif dari usia mereka sendiri.

Seringnya mahasiswa berkonsultasi dengan teman-temannya dapat berdampak bagus, tapi juga dapat berdampak buruk pada perkembangan pribadinya (Nugraha et al., 2020). Jika teman berkonsultasi dengan sikap dan perilaku positif, maka efek positif diperoleh, dan teman lain pasti akan lebih gampang mengerti urusan teman mereka karena mereka sedang menghadapi tahap yang relatif mirip. Alih-alih jika siswa bermasalah dengan temannya yang bermasalah, dan teman tersebut sudah menyelesaikan masalahnya dengan sikap buruk, maka mahasiswa bisa terkurung dalam urusan yang sangat serius, yang bisa mengguncang rangkaian kepribadiannya.

Kedekatan mahasiswa dengan sebayanya memang bermanfaat dalam usaha memperoleh dukungan dan arahan dari perilakunya. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa setiap kelompok sebaya memiliki seperangkat aturan dan pedoman sendiri untuk watak yang diinginkan. Seakan tak sengaja korelasi langsung dalam lingkungan ini berfungsi seumpama pedoman keberlangsungan hidup manusia dan membentuk karakter. Terlepas dari kurang maunya mahasiswa berkonsultasi, memang sudah seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pusat informasi untuk mahasiswa, dimana mahasiswa dapat mencari wawasan mengenai persyaratan prosedur, keterampilan yang wajib disiapkan dan diperlukan oleh jenis pekerjaan, serta bimbingan pilihan dan memutuskan karir yang akan diambil yang ingin didalami setelah menyelesaikan pendidikan (Pasmawati, 2018). Mungkin pihak universitas harus melakukan peninjauan kembali agar mahasiswa lebih tertarik untuk melakukan konsultasi ke pihak yang bisa dikatakan lebih berpengalaman. Kalau hanya konsultasi dengan teman saja, kita juga sama-sama masih belajar dan kurang pengalaman. Kita tidak tahu apakah hal yang diberikan nanti akan berjalan dengan baik atau tidak. Di situlah peran ahli yang sudah berpengalaman untuk memberikan wawasan yang lebih terpercaya dan terarah.

Seperti pernyataan yang sudah dipaparkan, bahwa tujuan artikel ini adalah untuk menangkap apakah konseling sebaya merupakan inovasi yang tepat dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Artikel ini akan memaparkan informasi tentang konseling teman sebaya sebagai inovasi penerapan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi untuk menunjang keperluan mahasiswa.

METODE

Metodologi yang dipakai pada artikel ini yaitu kajian literatur. Kajian literatur dalam penelitian atau istilahnya literature review, penelitian teori, landasan teori dan nama lain yang umum kita kenal. Pada dasarnya setiap penelitian didasarkan pada landasan teori tertentu yang

menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya. Berdasarkan kajian teori, kita mendapatkan informasi tentang hal-hal yang dipelajari (Punaji Setyosari, 2016). Kajian literatur adalah proses mencari laporan penelitian yang relevan dan sumber teoritis, mengevaluasi secara kritis sumber tersebut, mensintesis hasil dan menyusun daftar referensi yang akurat dan lengkap (Pakpahan et al., 2022). Metode kajian literatur adalah pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pencarian informasi yang meliputi buku, makalah, dan publikasi terkait lainnya. Data penelitian ini berasal dari jurnal, artikel, buku atau publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Literatur yang digunakan terkait dengan konseling teman sebaya sebagai inovasi penerapan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persahabatan adalah ciri terpenting dari model teman sebaya, proses mahasiswa masuk ke sekolah oleh keluarga dari perlindungan orang tua dan mencari kenyamanan melalui teman sebaya, dalam suasana belajar dan kehidupan, ada pengalaman hidup yang sama di antara sahabat, sehingga membentuk kesamaan pandangan, akhirnya mampu menjalin ikatan persahabatan yang kuat (Song, 2017). Ada beberapa jenis teknik konseling yang dapat digunakan dalam konseling perguruan tinggi, antara lain konseling kelompok, konseling individu, dan konseling teman sebaya (Oktarina & Sari, 2018). Salah satu diantaranya yang sering dipakai adalah konseling teman sebaya. Konseling teman sebaya menyebabkan remaja lebih mudah terbuka karena memiliki kesamaan masalah sehingga lebih mudah mencari solusi (Wiryantara et al., 2020). Konselor sebaya dalam bentuk bantuan diberikan dalam bentuk berbagai macam pengalaman hidup yang sama, seperti pekerjaan, masalah hidup, atau teman sebaya dalam berbagai hal yang dialami individu. Agar program lebih efektif bila digunakan di perguruan tinggi, program ini disajikan dalam bentuk modul yang memungkinkan konselor memilih dari isu-isu yang paling penting bagi siswa (Jin et al., 2020). Jika dipandang dari perspektif perkembangan dan pedagogik sering kali cara terbaik bagi peserta didik dalam belajar adalah dengan belajar dari satu sama lain (Rasimin & Hamdi, 2021).

Konseling sebaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk memberikan siswa pengalaman langsung dengan fungsi profesional dan layanan konseling (Pandang & Fadhilah Umar, n.d.). Konseling sebaya dapat membantu mereka yang bertindak sebagai konselor sebaya meningkatkan kemampuan mereka seperti keterampilan konseling dasar, sikap profesional, kepercayaan diri, citra diri, dan pertumbuhan pribadi. Melalui keterlibatan dalam konseling sebaya, calon konselor diharapkan mendapatkan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan tugas dan tantangan pekerjaan yang sama yang akan mereka hadapi ketika menjadi konselor. Melalui keterlibatan dalam konseling sebaya, calon konselor diharapkan mendapatkan banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan tugas dan tantangan pekerjaan yang sama yang akan mereka hadapi ketika menjadi konselor. Mereka dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kursus dengan berpartisipasi dalam konseling sebaya untuk menganalisis dan berbagi masalah serta merencanakan, melaksanakan, dan menilai layanan dukungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah konseling. Konseling sebaya diciptakan khusus untuk memberikan pengalaman belajar dalam penyampaian layanan konseling, dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam memasuki dunia kerja konselor.

Teman sebaya memainkan peran yang lebih besar dalam hidupnya selama masa remaja (Hidayati et al., 2017). Peran teman sebaya ini diharapkan akan membantu secara maksimal masalah yang sedang dihadapi oleh remaja khususnya pada masalah kesehatan (Rohmawati et al., 2020). Grup konseling ini melibatkan teman sebaya dikarenakan mahasiswa diketahui masih sungkan jika bercerita dengan dosen atau staff akademik dan lebih memilih bercerita kepada teman sebaya (Adiwena et al., 2022). Ketika bercerita dengan teman sebaya akan terasa lebih santai untuk menceritakan permasalahan yang ada, dikarenakan teman sebaya kemungkinan lebih cenderung memiliki situasi yang sama sehingga lebih paham dan mengerti situasi yang dialami. Efektivitas konseling sebaya untuk membantu siswa dengan berbagai kondisi. Pelaksanaan konseling sebaya berbasis kecakapan hidup memungkinkan konseling dilakukan secara jelas dan terarah (Febrianti & Mulawarman, 2019). Karena dengan berbasis life skills, nilai-nilai life skills akan mewarnai konseling sebaya. Dengan konseling teman sebaya, siswa dapat memperoleh keterampilan praktis untuk mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan pengendalian diri (Nurdin et al., 2022).

Salah satu aspek perkembangan dalam rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada Perguruan Tinggi yang telah disusun oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) adalah kematangan hubungan dengan teman sebaya. Yang memiliki tataran/internalisasi tujuan, yaitu : mempelajari cara-cara membina dan kerja sama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya, menghargai nilai-nilai kerja sama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya, mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku (Mustayah et al., 2022).

Istilah konselor sebaya terkadang menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian orang karena khawatir berkonotasi konselor profesional (BKI 'A 20, 2022). Konselor sebaya mengacu pada siswa berprestasi yang dipilih dari mahasiswa pascasarjana atau mahasiswa senior (Xie, 2021). Mereka memberikan bimbingan dan bantuan dalam studi, kehidupan, psikologi dan aspek lain untuk mahasiswa baru sebagai teman dan kolega. Berikan informasi tepat waktu kepada karyawan baru agar mereka lebih memahami dan menyelesaikan masalah. Ketika seorang konseli membutuhkan bantuan yang tidak dapat diberikan oleh konseling sebaya, dia dirujuk ke konselor ahli, agen, atau organisasi yang lebih tepat (Nelis et al., 2018).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya bisa dijadikan inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Konseling sebaya merupakan cara yang efektif untuk menjangkau mahasiswa yang tidak dilayani oleh pusat konseling di perguruan tinggi. Konseling sebaya juga dianggap hal penting karena Sebagian besar mahasiswa lebih suka mendiskusikan masalah mereka dengan teman sebayanya daripada orang tua atau penasihat akademik di kampus. Konseling sebaya dapat bermanfaat Ketika hubungan terjalin dengan baik, keterikatan emosional antara teman adalah keuntungan dari konseling sebaya.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah : (1) bagi mahasiswa, dapat meningkatkan dan mempelajari skill dalam konseling teman sebaya apalagi untuk mahasiswa BK; (2) bagi dosen, dapat membersamai mahasiswa yang sering melakukan konselin teman sebaya; (3) bagi konselor, dapat menjadikan temuan ini sebagai

inovasi dan dikembangkan dengan cara yang lebih menarik agar konseli tertarik untuk melakukan bimbingan dan konseling ; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan indikator yang lebih lengkap dan variabel independen yang lebih dapat diandalkan.

REFERENSI

- Adiwena, B. Y., Wardhani, D. K., & Harumi, M. (2022). *Gen Z: Menghidupi Tantangan Transformasi* (B. Y. Adiwena, D. K. Wardhani, & M. Harumi, Eds.). Scu Knowledge Media.
- Bki 'A 20. (2022). *The World Of Counselor*. Anagraf Indonesia.
- Dewi, F. I. R. (2019). *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*. Andi.
- Ellis, R., Huliselan, N., Rahmat, D., & Tuasikal, F. (N.D.). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan Efektivitas Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. [Http://Ojs.Unpatti.Ac.Id/Index.Php/Bkt](http://Ojs.Unpatti.Ac.Id/Index.Php/Bkt)
- Febrianti, T., & Mulawarman, M. (2019). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa Melalui Konseling Teman Sebaya Berbasis Kecakapan Hidup. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(3), 293–300. <https://doi.org/10.30653/001.201933.113>
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiati, E., Habsyah, D., & Agustina, S. (2017). *Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran* (Vol. 6, Issue 2).
- Istati, M., & Hafidzi, A. (2020). Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 13–26.
- Jin, Y. M., Young, P. S., Young, K. H., & Na, J. Y. (2020). The Development Of A Peer Counseling Training Program For Post-Adolescents: Focused On The College Students. *The Korea Journal Of Youth Counseling*, 28(1), 49–71.
- Mustayah, Budiono, & Wulandari, E. (2022). *Penyelenggaraan Program Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi*. Penerbit Nem.
- Nelis, S., Tinggi, S., Islam, A., & Muara Bungo, Y. (2018). Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Mahasiswa Melalui Konseling Teman Sebaya. In *Nur El-Islam* (Vol. 5, Issue 2).
- Nugraha, D., Bimbingan, J., Islam, K., Dakwah, F., Komunikasi, D., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2020). Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(1), 2685–3760. <https://doi.org/10.15575/lrsyad.V8i1.504>
- Nurdin, M., Ag, M., Bimbingan Penyuluhan, J., Fakultas, I., Adab, U., & Dakwah, D. (2022). *Konseling Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Pembimbing*.
- Oktarina, M., & Sari, R. M. (2018). *Komunikasi Dalam Praktek Kebidanan*. Deepublish.
- Pakpahan, M., Amruddin, Riama Marlyn Sihombing, Valentine Siagian, Sony Kuswandi, Rohayati Arifin, Mukhoirotin, Karwanto, Isnada Waris Tasrim, Iskandar Kato, Hani Subakti, & Novita Aswan. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Pandang, A., & Fadhilah Umar, N. (N.D.). *The Need Analysis Of Peer Counseling Program To Enhance Self-Efficacy To Be A Counsellor*.

- Pasmawati, H. (2018). Urgensi Bimbingan Karier Di Perguruan Tinggi Untuk Membantu Kesiapan Mahasiswa Tahun Akhir Memasuki Dunia Kerja. *Syi'ar*, 18(1).
- Punaji Setyosari. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (4th Ed.). Prenada Media.
- Rasimin, & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Wen, Z., Xingwang, N., & Sen Lin. (2022). Research On The Identity Of College Students' Socialist Core Values Based On The Perspective Of Peer Counseling. *Frontiers In Educational Research*, 5(4). <https://doi.org/10.25236/Fer.2022.050416>
- Rohmawati, D. L., Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Pelatihan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Peningkatan Gizi Dan Reproduksi Pada Remaja. *Journal Of Community Engagement In Health*, 3(2), 194–199. <https://doi.org/10.30994/Jceh.V3i2.46>
- Romiaty, R., Apriatama, D., Pangestie, E. P., Syaharani, A. F., & Hutajulu, L. (2022). Model Konseling Teman Sebaya Untuk Mahasiswa Dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5157–5165. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V6i3.3065>
- Song, D. (2017). *Effect Of Peer Psychological Counseling On Mental Health Education Of College Students*.
- Wiryantara, J., Salsabila, N., & Afif Alhad, M. (2020). The Role Of Peer Counseling On Mental Health. *Bisma The Journal Of Counseling*, 4(3), 242–253. <https://doi.org/10.23887/Bisma.V4i1>
- Xie, B. (2021). Peer Counselor Training To Improve The Mental Health Level Of Higher Vocational College Students. *Symposium On Mental Health Of Citizens In Pacific Rim Nations*, 33(12), 4–47.